

**TANGGAPAN MASYARAKAT KARO DI BERASTAGI TERHADAP
PERUBAHAN AYO-AYO PADA BANGUNAN
OBJEK WISATA TAHURA**

Mhd. Try Adhitia^{1*}, Nelson Tarigan^{2*}

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
E-mail : tryadhitia@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada ayo-ayo bangunan objek wisata Tahura dan pendapat masyarakat Karo di Berastagi terhadap perubahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk, warna dan ornamen ayo-ayo pada bangunan objek wisata Tahura serta pendapat masyarakat Karo di Berastagi terhadap perubahan tersebut. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 1 bangunan objek wisata Tahura dan sampel yang diambil sebanyak 4 bidang ayo-ayo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka, observasi lapangan dan dokumentasi, serta wawancara dengan menguraikan perbandingan antara objek yang diteliti dengan sumber-sumber buku dan pendapat ahli, lalu wawancara sebagai cara untuk mengambil tanggapan masyarakat terhadap objek yang diteliti. Ayo-ayo pada bangunan objek wisata Tahura mengalami perubahan pada bahan, bentuk, warna dan ornamen. Perubahan tersebut sudah terlalu jauh dari ayo-ayo yang asli. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa, perubahan ayo-ayo pada bangunan Tahura tidak hanya terjadi secara umum saja, tetapi secara detail juga. Perubahan tersebut mengakibatkan pengetahuan untuk ayo-ayo yang asli semakin kabur.

Kata Kunci : Tanggapan Masyarakat, Perubahan.

PENDAHULUAN

Saat ini telah banyak bangunan modern yang menyerap unsur bangunan rumah adat Karo, khususnya pada bagian atap dan bangunan tersebut milik pemerintah. Hal ini dikarenakan upaya pemerintah dalam mendirikan bangunan, tetap ada muatan lokal didalamnya. Akan tetapi dalam pengaplikasiannya *ayo-ayo* tersebut dibuat jauh dari kaidah yang aslinya. Seperti bentuk dasar *ayo-ayo* yang seharusnya segitiga sama kaki dirubah menjadi segitiga sama sisi, hal ini tentu saja mempengaruhi muatan ornamen dan proporsi tiap ornamennya.

Tanggapan masyarakat akan hal seperti ini tentunya sangat berpengaruh pada kualitas seni yang dihadirkan. Respon masyarakat Karo pada seni lokal sangat dibutuhkan karena semakin berkembangnya teknologi dan masuknya budaya asing pastinya berpengaruh besar pada hasil budayanya, salah satunya *ayo-ayo*.

. Perubahan *ayo-ayo* yang diungkap penulis melalui sumber-sumber yang relevan akan diberi tanggapan oleh masyarakat Karo. Tanggapan yang telah dikumpulkan nantinya akan menjadi sebuah penilaian terhadap perubahan *ayo-ayo* tersebut. Perubahan itu bisa menjadi hal yang positif maupun negatif dari penilaian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sudah tepatkah pemakaian arsitektur tradisional yang diadaptasi dari rumah adat Karo?
2. Bagaimana pengaruh media digital terhadap hasil pembuatan *ayo-ayo*?
3. Apa yang telah berubah dari *ayo-ayo* Tahura?
4. Bagaimana bentuk dasar sebuah *ayo-ayo*?
5. Ornamen dan Warna apa saja yang ada dalam *ayo-ayo*?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat di Berastagi terhadap perubahan *ayo-ayo*?
7. Sejauh apa pemahaman mereka dengan perubahan teknik, warna, dan bentuk pada *ayo-ayo*?

Melihat beberapa cakupan masalah di atas, maka masalah dibatasi pada:

1. Perubahan yang terjadi pada *ayo-ayo* Tahura dan tanggapan masyarakat Karo di Berastagi terhadap perubahan *ayo-ayo* yang berada di lokasi wisata Taman Hutan Raya (Tahura), Berastagi.

Melalui pembatasan masalah, kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Perubahan apa saja yang terjadi pada *ayo-ayo* di bangunan objek wisata Tahura lalu Bagaimana tanggapan masyarakat Karo di Berastagi terhadap perubahan ornamen *ayo-ayo*

yang diterapkan pada gedung Taman Hutan Raya (Tahura)?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terdapat *ayo-ayo* Tahura dan tanggapan masyarakat Karo terhadap perubahan ornamen *ayo-ayo* tersebut.
2. Mengetahui ornamen apa saja yang telah berubah pada *ayo-ayo* di gedung Tahura
3. Menyalurkan pendapat masyarakat Karo terhadap perubahan ornamen pada *ayo-ayo*.

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Melestarikan nilai budi luhur serta nilai estetis yang terkandung dalam kesenian suku Karo
2. Pertimbangan nilai visual dalam membuat atau pengembangan rumah adat Karo.
3. Penambahan bahan ajar ornamen *ayo-ayo* pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah terutama yang berada di Tanah Karo

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Tanggapan

Sebagaimana dijelaskan Suryabrata (1989 : 36) bahwa "tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan". Dari pendapat ini dapat dipahami

bahwa yang dimaksud tanggapan adalah bayangan yang berupa kesan-kesan yang ada dalam ingatan seseorang yaitu hasil dari pengamatan terhadap suatu objek tersebut sudah lepas dari ruang dan waktu pengamatan, dalam arti pengamatan sudah berlangsung.

2. Pengertian Masyarakat

Linton dalam Dermawan (2015:55) menyatakan "masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga dapat mengatur diri mereka, dan menganggap kumpulan mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas".

3. Masyarakat Karo

Masyarakat Karo adalah seluruh penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Karo. Wilayah ini penduduk aslinya ataupun suku yang mendominasinya adalah suku Karo. Dahulunya Suku Karo sendiri berbentuk kerajaan yang tersebar tidak hanya di kabupaten tanah Karo (sekarang) tetapi ada juga di Deli Serdang hingga Langkat.

Suku Karo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (Dataran Tinggi Karo) yaitu

Tanah Karo yang terletak di Kabupaten Karo.

Menurut Ginting (2014,1-2)” masyarakat Karo menempati dataran tinggi Karo dan disebut sebagai Tanah Karo. Pengertian Tanah Karo sebenarnya bukan hanya mencakup orang Karo yang berdiam di daerah Kabupaten Karo sekarang saja. Melainkan mencakup juga orang-orang Karo yang sudah lama berdiam atau menetap di daerah garis besar Karo, jauh sebelum Belanda menjajah wilayah asli suku Karo seperti Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, Kotamadya Binjai dan Ibukota Provinsi yaitu Medan”.

Penulis berfokus pada masyarakat yang mendiami Tanah Karo, yang lebih tepatnya Berastagi sebagai pemilik budaya Karo sendiri untuk dijadikan pemberi tanggapan

4. Perubahan Visual

Kategori transformasi dibagi menjadi empat berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Transformasi topological (geometri)

Bentuk geometri yang tetap, tidak berubah, bahkan jika bentuknya sendiri dirubah tidak ada permukaan yang dirusak atau berubah

2. Transformasi gramatika hiasan (ornamental)

Dilakukan dengan *translation* (menggeser), *rotation* (memutar), *reflection* (mencerminkan), dan

inversion
(menjungkirbalikkan, pembalikan)

3. Transformasi reversal (kebalikan)
Pembalikan citra pada *figure* objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya

4. Transformasi *distortion* (merancukan)

Kebebasan perancang dalam beraktivitas

Transformasi yang dapat digunakan adalah transformasi gramatika hiasan dan transformasi *distortion*. (Laseau, 1986:-, Kurniati, 2015:3)

5. Pengertian, Jenis, dan Unsur Ornamen

a. Pengertian Ornamen

S.P. Gustami (1980:4) dalam bukunya seni ornamen Indonesia menyatakan pengertian ragam hias sebagai berikut:

“Ragam hias adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping itu tugasnya yang implisit menyangkut segi-segi kemudahan, untuk menambah indahnyanya barang sehingga lebih bagus dan lebih menarik, baik dari segi spiritual maupun material finansial.”

b. Jenis-jenis Ornamen

- 1) Pola berbentuk manusia
- 2) Pola berbentuk hewan

- 3) Pola berbentuk raksasa
- 4) Pola berbentuk tumbuhan
- 5) Pola berbentuk geometris
- 6) Pola berbentuk kosmos atau alam

c. Unsur-unsur Ornamen

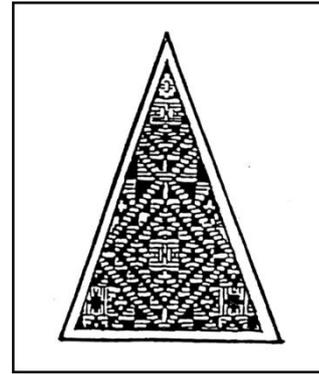
- 1) Garis
- 2) Bidang
- 3) Bentuk
- 4) Warna
- 5) Tekstur
- 6) Ukuran
- 7) Irama
- 8) Pengulangan
- 9) Kesatuan

6. Ornamen Karo

Ornamen dalam bahasa Karo sering disebut *gerga* atau *ukir-ukiren*. *Gerga* di dalam Kamus Karo-Indonesia (Prinst 2002:211) adalah gambar, lukisan, hiasan, ukir-ukiran, pada rumah adat.

7. Pengertian Ayo-ayo

Menurut kamus Karo-Indonesia (Prinst,2002:40) “*ayo* adalah muka, kepala sebelah depan, hadapan bagian atas rumah adat berbentuk segitiga yang letaknya dihadapan”. Masih dari sumber yang sama, *ayo-ayo* adalah anyaman berbentuk segitiga yang dipasang pada bagian depan atas rumah



Gambar 1 : *Ayo-ayo* Rumah adat Karo
(Sumber : A.G. Sitepu hlm. 42)

Ayo-ayo dalam bentuk sebenarnya sekarang ini dapat kita lihat pada bangunan rumah adat (*rumah gugung*) di kompleks Gereja Inkulturatif Berastagi. Walaupun bangunan rumah adat tersebut baru dipindahkan tempatkan dan direnovasi, tetapi renovasi yang dilakukan adalah untuk mengembalikan ciri khas rumah adat Karo dahulu dan dalam pengerjaannya sesuai dengan sumber-sumber buku serta diawasi pemuka adat Karo. Sehingga *rumah gugung* adalah bentuk asli rumah adat Karo. (G.Kriswanto, wawancara pribadi, 30 Januari, 2017)



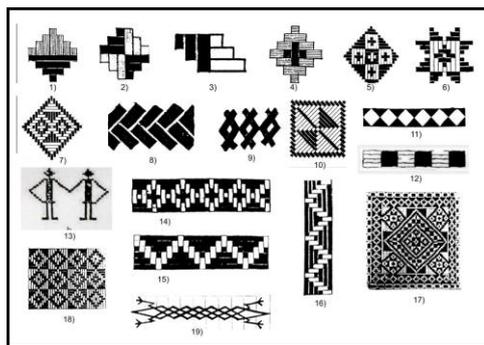
Gambar 2 : *ayo-ayo* Rumah Gugung
(Dokumentasi Pribadi : Mhd. Try Adhitia)

8. Fungsi dan Makna Ayo-ayo

Berdasarkan peletakkannya pada bagian atas rumah (*ayo-ayo*) berbentuk segitiga sama kaki yang melambangkan simbol dari tatanan kehidupan masyarakat Karo yaitu

rakut sitelu, letak pemasangan yang dibuat miring juga telah memberikan pesan dan makna yang ada pada tatanan kehidupan masyarakat Karo. Hal ini juga mencerminkan bahwa hubungan kekerabatan dijunjung tinggi dan dijaga kehormatannya. Hiasan ini melambangkan kedudukan *rakut sitelu*.

Cara pemasangan *ayo-ayo* ini, sama dengan dinding rumah adat, yaitu dipasang miring. Keadaan yang demikian menggambarkan kerendahan hati dari orang yang menempatinnya khususnya dan masyarakat Karo umumnya, juga dalam halm ini dianjurkan supaya lebih dahulu melihat diri sendiri baru membicarakan orang lain. (Sitanggang, 1992)



Gambar 2.3 : 1) *embun sikawiten*, 2) *piseren kambing*, 3) *bak-bak tenggiang*, 4) *tampune-tampune*, 5) *lumut-lumut lawit*, 6) *bunga gundur*, 7) *mata-mata lembu*, 8) *duri nikan*, 9) *tampuk-tampuk pinang*, 10) *ser-ser sigemba*, 11) *pakau-pakau*, 12) *baleng-baleng*, 13) *raksasa*, 14) *anjak-anjak beru ginting*, 15) *pancung-pancung cekala*, 16) *embun merkabun-kabun*, 18) *bunga gundur sitelenen*, 19) *pengeret-ret* (Sumber : A.G Sitepu hlm. 34-41)

9. Perubahan Ornamen *Ayo-ayo* Pada Bangunan Objek Wisata Taman Hutan Hutan Raya di Berastagi

Secara garis besar terdapat perubahan pada *ayo-ayo* bangunan objek wisata Tahura yaitu :

- a. Bentuk *ayo-ayo* pada bangunan objek wisata Tahura Kab.Karo sangat menyalahi bentuk yang sebenarnya, bentuk *ayo-ayo* pada bangunan tersebut yaitu segitiga sama sisi.
- b. Bahan/media : Bahan yang dipakai pada *ayo-ayo* bangunan tersebut terbuat dari triplek yang dicat sedemikian rupa.
- c. Ornamen : ornamen yang dipakai pada *ayo-ayo* bangunan tersebut yaitu, *bunga gundur*, *tampune-tampune*, *raksasa*, *cekili kambing*, dan sebagian besar ornamen adalah hasil kreatifitas tukang yang membuatnya.
- d. Warna : warna yang dipakai yaitu merah, hijau, putih dan hitam.

B. Kerangka Konseptual

Konsentrasi penulis pada penelitian ini adalah mengungkap perubahan *ayo-ayo* pada bangunan objek wisata Tahura Berastagi, dan apa tanggapan masyarakat Karo sendiri. yang diketahui pada penelitian Desnalri Sinulingga, *ayo-ayo* di bangunan objek wisata Tahura

telah banyak berubah dan menyalahi aturan-aturan bentuk dan ornamen.

Ayo-ayo pada bangunan objek wisata Tahura Berastagi dibuat dengan cetak digital yaitu berbahan MMT sedangkan seharusnya memakai papan ataupun anyaman bamboo yang lebih populer digunakan oleh pengrajin *ayo* pada umumnya. *Ayo-ayo* tersebut berbentuk segitiga sama sisi sedangkan seharusnya berbentuk segitiga sama kaki. Ornamen yang terdapat pada *ayo-ayo* tersebut sebagian besar hasil dari kreatifitas tukang pembuatnya. Beberapa ornamen yang terdapat pada *ayo-ayo* itu adalah *bunga gundur, tampune-tampune, raksasa, pengeret-ret,* dan *cekili kambing* sedangkan seharusnya kurang lebih ada 15 ornamen pada satu *ayo-ayo*.

Atas dasar itu penulis ingin melihat bagaimana tanggapan masyarakat Karo itu sendiri terhadap *ayo-ayo* yang telah mengalami perubahan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat, Waktu Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Berastagi. Secara teknis, kegiatan penelitian dilaksanakan pada Januari 2017 hingga April 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah bangunan utama objek wisata Tahura. Teknik pengambilan sampelnya adalah *sampling purposive* yaitu pengabilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah 4 (empat) buah *ayo-ayo* pada

bangunan utama objek wisata Tahura.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, catatan, perekam suara, dan kamera. Teknik pengumpulan datanya adalah kajian pustaka, observasi lapangan dan dokumentasi, serta wawancara. Wawancara pada penelitian ini mengambil 20 (dua puluh) narasumber berdasarkan strata yaitu : pemuka adat, pemerintahan, pemerhati seni, pendidikan, seniman, organisasi, komunitas, dan penduduk biasa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu membuat deskripsi atau gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai objek yang diteliti, berdasarkan data-data yang tampak sebagaimana adanya, dan menerangkan secara sistematis, faktual dan cermat akan fakta yang ada dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

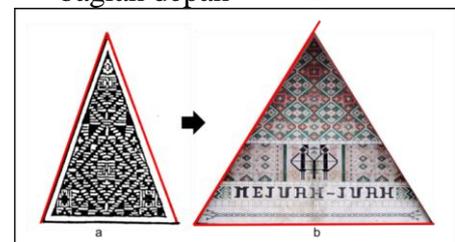
Hasil Penelitian

Data Penelitian

1. Perubahan Bentuk Dasar

Ayo-ayo

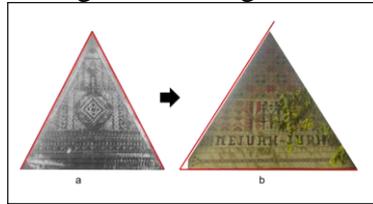
- Perbandingan *ayo-ayo* bagian depan



Gambar 4.1 : Perbandingan *Ayo-ayo* buku A.G. Sitepu dengan *ayo-*

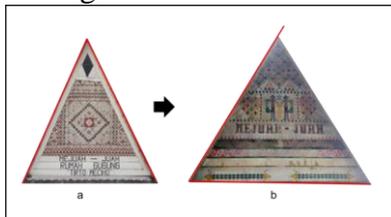
ayo Tahura bagian depan (Sumber : A.G Sitepu dan Mhd.Try Adhitia)

b. Perbandingan *ayo-ayo* bagian belakang



Gambar 4.2 : Perbandingan *Ayo-ayo* colectie tropenmuseum dengan *ayo-ayo* Tahura bagian belakang (Sumber : colectie tropenmuseum dan Mhd. Try Adhitia)

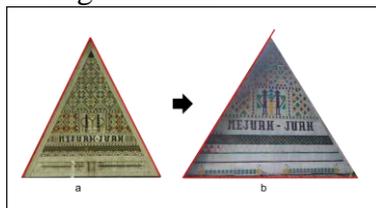
c. Perbandingan *ayo-ayo* bagian kiri



Gambar 4.3 : Perbandingan *ayo-ayo* di Gereja Inkulturatif dengan *ayo-ayo* Tahura bagian kiri

Dokumentasi Pribadi : Mhd. Try Adhitia (2016)

d. Perbandingan *ayo-ayo* bagian kanan



Gambar 4.4 : Perbandingan *ayo-ayo* museum Desa Lingga dengan *ayo-ayo* Tahura bagian kanan (Dokumentasi Pribadi : Mhd. Try Adhitia)

Dari sejumlah perbandingan bentuk *ayo-ayo* yang telah dibandingkan, maka akan dijelaskan

beberapa perubahan yang terjadi menunjukkan adanya berbagai variasi perancangannya yang masih menunjukkan ciri khas bentuk segitiga sebagai bentuk dasarnya. Namun ada juga yang ditemukan perubahan bentuk dasar pada *ayo-ayo* ini menjadi fatal karena sudah menyalahi aturan pada *ayo-ayo* asli yaitu berbentuk segitiga sama kaki dengan bagian alas lebih kecil dibandingkan dua sisi lainnya. *Ayo-ayo* yang dibuat dengan segitiga sama sisi ataupun sama kaki tetapi sisi alasnya lebih lebar dibandingkan dua sisi lainnya tidak lagi mencerminkan *rakut sitelu* seutuhnya. Kesan yang dihasilkan pada bentuk *ayo-ayo* yang lebih menjulang akan berbeda dengan *ayo-ayo* yang berbentuk melebar. Karena bentuknya melebar, juga mempengaruhi banyaknya ornamen yang ditempatkan pada bidang *ayo-ayo* tersebut.

2. Bahan dan Penyesuaian Kemiringan *ayo-ayo*

Pada dasarnya *ayo-ayo* dibuat dari anyaman bambu. Bambu yang digunakan berumur kurang lebih 3 tahun bernama dalam bahasa Karo biasanya disebut *buluh regen*.

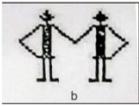
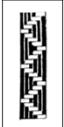
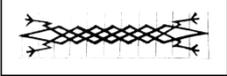
Ayo-ayo di Tahura tidak memakai bahan bambu dalam pembuatannya, tetapi menggunakan bahan spanduk MMT (flexi korea). Perubahan bahan ini menyebabkan daya tahan *ayo-ayo* itu buruk. Bentuk dan warnanya cepat hilang apalagi terkena cahaya matahari langsung dan air hujan.



Gambar : Perbandingan kemiringan Pemasangan *ayo-ayo* (Dokumentasi Pribadi : Mhd. Try Adhitia)

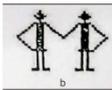
Sudut kemiringan jauh melebihi 70 ° Tentu saja ini tidak mencirikan kerendahan hati dalam menerima tamu jika dikaitkan dengan filosofi mengapa *ayo-ayo* dibuat miring atau menunduk pada rumah adat Karo yang asli.

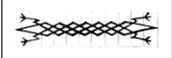
3. Perubahan Ornamen *Ayo-ayo* a. *Ayo-ayo* bagian depan

No.	Ornamen Pada Bangunan Tahura	Ornamen Asli	Nama Ornamen	Keterangan
1.			<i>Bunga gundur</i>	Masih terlihat mirip dengan sumber
2.			<i>Raksasa</i>	Masih mirip, tetapi ada penambahan bentuk yang lumayan mencolok
3.			<i>Tampune-Tampune</i>	Masih terlihat mirip, tetapi arah serat anyaman tidak logis
4.			<i>Embun merkabun-kabun</i>	Mirip, tetapi mengalami penyederhanaan bentuk
5.			<i>Cekili Kambing</i>	Mirip, tetapi ornamen ini biasanya di tempatkan pada mel-melen rumah adat
6.			<i>Pengeret-ret</i>	Masih mirip

7.			<i>Baleng-baleng</i>	Masih mirip, tetapi menghilangkan salah satu warnanya
8.		-	-	Tidak teridentifikasi
9.		-	-	Tidak teridentifikasi
10.		-	-	Tidak teridentifikasi
11.		-	-	Tidak teridentifikasi
12.		-	-	Tidak teridentifikasi

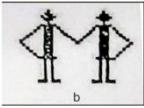
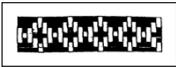
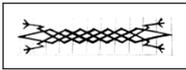
a. *Ayo-ayo* bagian belakang

No.	Ornamen Pada Bangunan Tahura	Ornamen Asli	Nama Ornamen	Keterangan
1.			<i>Bunga gundur</i>	Masih terlihat mirip dengan sumber
2.			<i>Raksasa</i>	Masih mirip, tetapi ada penambahan bentuk yang lumayan mencolok
3.			<i>Tampune-tampune</i>	Masih terlihat mirip, tetapi arah serat anyaman tidak logis
4.			<i>Embun merkabun-kabun</i>	Mirip, tetapi mengalami penyederhanaan

				bentuk
5.			<i>Cekili kambing</i>	Mirip, tetapi ornamen ini biasanya di tempatkan pada mel-melen rumah adat
6.			<i>Pengeret-ret</i>	Masih mirip
7.			<i>Baleng-baleng</i>	Masih mirip, tetapi menghilangkan salah satu warnanya
8.		-	-	Tidak teridentifikasi
9.		-	-	Tidak teridentifikasi
10.		-	-	Tidak teridentifikasi
11.		-	-	Tidak teridentifikasi
12.		-	-	Tidak teridentifikasi

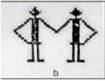
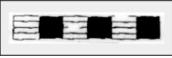
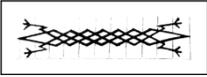
b. Ayo-ayo bagian kiri

No.	Ornamen Pada Bangunan Tahura	Ornamen Asli	Nama Ornamen	Keterangan
1.			<i>Bunga gundur</i>	Masih terlihat mirip, tetapi penekanan warna berubah
2.			<i>Embun sikawiten</i>	Bentuknya disederhakan dan bidang kosong tidak diisi, tetapi

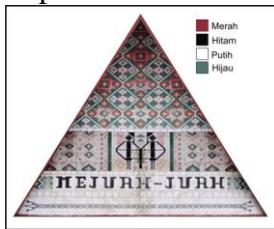
				masih ada kemiripan
3.			<i>Raksasa</i>	Mirip dengan sumber tetap bentuknya disederhanakan
4.			<i>Baleng-baleng</i>	Masih terlihat mirip tetapi disederhanakan
5.			<i>Anjak-anjak beru Ginting</i>	Masih ada kemiripan walaupun penekanan warna berbeda
6.			<i>Pengeret-ret</i>	Mirip tetapi terjadi distorsi bentuk pada kaki
7.			<i>Piseren Kambing</i>	Mirip tetapi mengalami penyederhanaan bentuk
8.		-	-	Tidak teridentifikasi
9.		-	-	Tidak teridentifikasi
10.		-	-	Tidak teridentifikasi
11.		-	-	Tidak teridentifikasi

c. Ayo-ayo bagian kanan

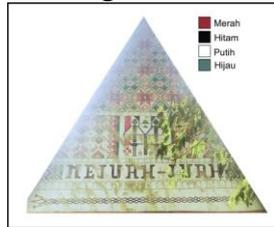
No.	Ornamen Pada Bangunan Tahura	Ornamen Asli	Nama Ornamen	Keterangan
1.			<i>Bunga gundur</i>	Masih terlihat mirip, tetapi

				penekanan warna berubah
2.			<i>Embun Sikawiten</i>	Masih terlihat mirip tetapi disederhanakan
3.			<i>Raksasa</i>	Mirip dengan sumber tetap bentuknya disederhanakan
4.			<i>Baleng-baleng</i>	Mirip tetapi mengalami penyederhanaan bentuk
5.			<i>Anjak-anjak Beru Ginting</i>	Masih terlihat mirip tetapi disederhanakan
6.			<i>Pengeret-ret</i>	Mirip tetapi terjadi distorsi bentuk pada kaki
7.		-	-	Tidak teridentifikasi
8.		-	-	Tidak teridentifikasi
9.		-	-	Tidak teridentifikasi

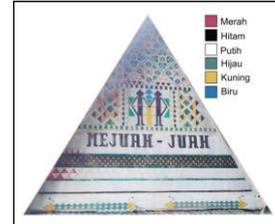
1. Perubahan Warna Pada Ayo-ayo Depan



Belakang



Kanan



Kiri

B. Tanggapan Masyarakat Karo di Berastagi Terhadap Perubahan Ayo-ayo Pada Bangunan Objek Wisata Tahura

No.	Nama	Setuju	Tidak Setuju	Strata
1	M.J. Uda Ginting	-	✓	Pemuka adat
2	Sofian Tarigan	-	✓	Pemuka adat
3	Suardi	-	✓	Pemuka adat
4	Dra. Esther Sinuraya	-	✓	Pemerintah
5	Kasman Sembiring, SH.	-	✓	Pemerintah
6	Suparmanta Surbakti	-	✓	Pemerintah
7	Kriswanto Ginting	-	✓	Pemerhati Seni
8	Bahagia Ginting	-	✓	Pemerhati Seni
9	Horas Parlindungan Siringgo-ringgo	-	✓	Pemerhati Seni
10	Irwansyah	-	✓	Seniman
11	Depi Tarigan, S.Pd	-	✓	Seniman
12	Destanta Permana, S.Pd.	-	✓	Seniman
13	Drs. Nurdin	-	✓	Pendidikan
14	Daniel Ginting	✓	-	Pendidikan
15	Natal Prima Ginting	✓	-	Organisasi
16	Datya Thresia G.	-	✓	Organisasi
17	Darta Boni Vasius Surbakti	-	✓	Komunitas
18	Eywandy Tarigan	-	✓	Komunitas
19	Aria Karma Surbakti	-	✓	Masyarakat Umum
20	Boy Sanjaya Ginting	-	✓	Masyarakat Umum

Ayo-ayo pada bangunan Tahura menjadi salah satu bentuk perubahan yang sangat ekstrim. Warna yang tidak konsisten, bentuk

ornamen yang mengalami penambahan taupun penyederhanaan bentuk yang dianggap terlalu jauh perubahannya, membuat 18 (delapan

Belas) responden menyatakan perubahan *ayo-ayo* pada bangunan Tahura memberi dampak buruk bagi pengetahuan masyarakat Karo sendiri ataupun masyarakat luas.

Lain halnya dengan 2 (dua) responden lainnya yang beranggapan perubahan yang terjadi pada bangunan Tahura merupakan bentuk inovasi yang membuat *ayo-ayo* itu sendiri lebih menarik dari segi warna dan bentuk ornamen. Lebih moderen dengan apa yang dulu ditampilkan, yang hanya memakai beberapa warna saja. *Ayo-ayo* harus beradaptasi dengan selera masyarakat sekarang, dibuat dengan warna beragam dan mencolok.

KESIMPULAN

Ayo-ayo pada bangunan Tahura merupakan contoh *ayo-ayo* yang telah mengalami banyak perubahan. Perubahan terjadi dimulai dari bahan yang digunakan, warna, dan ornamen. Sebagian besar masyarakat Karo tidak setuju dengan *ayo-ayo* di Tahura tersebut, karena tidak lagi mencirikan *ayo-ayo* khas Karo. Yang ditinggalkan disana hanya hiasan saja tetapi itu juga tidak memiliki kualitas yang bagus, seperti hanya sekedar saja.

Ditemukan kesepahaman pendapat penulis dengan pendapat yang telah diterima dari masyarakat Karo, yang menjadi penguatan materi bahasan hasil penelitian. Bahwa memang benar adanya perubahan yang terjadi pada *ayo-ayo* Tahura mulai dari segi bentuk dasar, sudut kemiringan, warna, dan ornamen.

$\frac{\sum fx}{n} = \frac{\text{jumlah narasumber yang tidak setuju}}{\text{jumlah keseluruhan narasumber}}$ $\% = \frac{\sum fx}{n} \times 100$ $= \frac{18}{20} \times 100$ $= 90\%$	$\frac{\sum fx}{n} = \frac{\text{jumlah narasumber yang setuju}}{\text{jumlah keseluruhan narasumber}}$ $\% = \frac{\sum fx}{n} \times 100$ $= \frac{2}{20} \times 100$ $= 10\%$
---	--

Sehingga dapat dipresentasikan, 90% masyarakat tidak menerima perubahan *ayo-ayo* dan 10% menerima perubahan *ayo-ayo* yang terjadi pada bangunan Tahura.

SARAN

1. Memotivasi masyarakat Karo untuk melestarikan arsitektur tradisional Karo, meskipun hanya megadopsi sebagian dari rumah adat Karo seperti *ayo-ayo* dan menjaga keutuhan budaya Karo.
2. Sebaiknya generasi muda sekarang lebih mencintai budayanya sendiri. Budaya Karo ini haruslah digali pengetahuannya agar masyarakat luas mengetahui kekayaannya. Dengan ini, akan menimbulkan kepedulian untuk saling menjaga dan melestarikan budaya Karo.
3. Guru-guru disekolah lebih memperhatikan mata pelajaran budaya Karo yang diampunya. Sehingga pembelajaran budaya Karo lebih bisa dipahami dan dicintai. Siswa sebagai generasi muda hendaknya mempelajari budaya Karo agar tetap lestari.
4. Untuk mahasiswa agar terus meneliti budaya Karo untuk

sumber-sumber bacaan generasi berikutnya tetap ada dan semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Medan: Rineka Cipta.

Bangun, Sem C. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.

Sinulingga, Desnalri. 2006. *Aktualisasi Ornamen Ayo-ayo Pada Bangunan*

Arsitektur Modern Di Kabupaten Karo. Medan. Skripsi UNIMED

Sirait, Baginda. 1984. *Tinjauan Seni Dan Apresiasi*. Medan: Percetakan Offset : Bali” Medan.

_____.1984. *Design Ornament Tradisional Daerah Sumatera Utara*.

Medan: Percetakan Offset “Bali” Medan.

Sitepu, A.G. 1997. *Ragam Hias (Ornamen) Tradisional Karo Seri-A*. Kabanjahe:

_____.
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Prinst, Darwan. 1996. *Adat Karo*. Medan: Kongres Kebudayaan Karo